

KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH PENGGERAK

Anggun Dwi Handayani^{1a}, Zuraini Ritonga^{2a}, Zulpan^{3a}, Artha Mahindra Diputera^{4b}

^aFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Labuhan Batu

^bFakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

anggun.handdwi@gmail.com

zurainiritonga@gmail.com

zulpan200990@gmail.com

artha91@unimed.ac.id

Abstract

In the education world, there is a term 'evaluation' which is often interpreted as a time when an educator gives mark to students. But in fact, evaluation cannot be interpreted simply as giving marks. This study discusses the evaluation of learning, especially at the Sekolah Penggerak which is a program of the Ministry of Education and Culture of Indonesia since 2021. This research was carried out in a qualitative descriptive manner in which the authors reviewed documents, papers, books and modules related to learning evaluation and Sekolah Penggerak, so that the authors obtained information and descriptions from sources. in the form of text, symbols, pictures and graphics about the research situation and background. This study also explains how the principles and order in the evaluation of learning at the Sekolah Penggerak are explained, all of which are not only to get marks on student learning outcomes but also to provide feedback to teachers.

Keywords: *Evaluation in Learning, Sekolah Penggerak*

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah evaluasi yang sering diartikan sebagai saat di mana seorang tenaga pendidik memberikan nilai untuk peserta didik. Evaluasi tidak bisa diartikan begitu saja sebagai pemberian nilai. Penelitian ini membahas mengenai evaluasi pembelajaran terutama pada Sekolah Penggerak yang merupakan program Kemendikbud sejak 2021. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif di mana penulis melakukan telaah dokumen, artikel ilmiah, buku dan modul-modul yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran serta Sekolah Penggerak, hingga penulis mendapatkan informasi dan gambaran dari sumber berupa teks, simbol, gambar maupun grafik tentang situasi dan latar penelitian. Penelitian ini juga dijelaskan bagaimana prinsip serta alur dalam evaluasi pembelajaran pada Sekolah Penggerak, yang kesemuanya itu tak hanya untuk mendapatkan nilai atas hasil belajar peserta didik tetapi juga untuk memberikan umpan balik kepada guru.

Kata-Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Sekolah Penggerak*

PENDAHULUAN

Evaluasi dalam konteks pendidikan sering diartikan sebagai saat di mana seorang tenaga pendidik (guru) memberikan nilai untuk peserta didik (siswa). Namun sebenarnya, evaluasi tidak bisa diartikan begitu saja sebagai pemberian nilai. Menurut Arikunto (2009) menyatakan penilaian baru bisa diadakan setelah diadakan pengukuran. Aspek yang terkait dengan penilaian terdiri atas

beberapa istilah, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi (Am, 2018). Proses yang mengawali pemberian nilai inilah yang secara sederhananya diartikan sebagai proses pengukuran dan penilaian, selanjutnya kedua proses tersebut dikenal dengan istilah evaluasi. Definisi evaluasi juga diungkapkan oleh Sudijono (1996) mengenai pengertian evaluasi sebagai suatu bentuk interpretasi terhadap data kuantitatif yang di mana data itu didapat melalui suatu pengukuran. Di dunia pendidikan, evaluasi menjadi salah satu proses krusial yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil belajar peserta didik.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dijelaskan mengenai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi.

Di antara transformasi yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah transformasi kurikulum yang mana sejauh ini telah mengalami banyak pergantian sejak tahun 1947. Dua kurikulum terakhir yang populer yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2006) dan Kurikulum 2013. Namun meski kurikulum mengalami pergantian, tujuannya tetaplah sama dan sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Setiap perubahan yang terjadi selalu diinisiasi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada 23 Oktober 2019 sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim telah membuat beberapakebijakan serta berbagai program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu di antara unggulannya adalah Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota.

Program Sekolah Penggerak masih secara bertahap dilaksanakan dan masih memerlukan pendampingan yang terstruktur kepada Sekolah yang dinyatakan lulus menjadi sekolah penggerak. Namun, program ini telah menjadi perbincangan di kalangan peneliti dan pengamat pendidikan. Sementara kemendikbud memunculkan program ini sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya sebab menurut Nadiem (2020), budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif (*administrative approach*) saja, tetapi

juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran budaya yang berfokus kepada murid dengan harapan output kepada pelajar yang profil Pancasila.

Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia. Mengingat Alexander, dikutip oleh Wiryokusumo (1988) mengatakan, kurikulum berfungsi sebagai penyesuai, pengintegrasikan, pembeda, persiapan, pemilihan dan diagnostik. Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan amat penting dalam proses pendidikan. Karena evaluasi sama pentingnya dengan pengaturan sistem kurikulum itu sendiri, maka dua hal inilah yang akan dibahas oleh penulis dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memanfaatkan data kualitatif berupa hasil pemahaman terhadap buku, modul dan artikel ilmiah yang dijabarkan secara deskriptif. Menurut Arikunto (2019) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, pendapat ini sejalan dengan penjelasan Narbuko (2015) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan metode deskriptif kualitatif ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan umumnya digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial (sebagai lawannya adalah eksperimen), sesuai dengan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif menurut Koentjaraningrat (1993) merupakan penelitian yang memberi gambaran yang teliti dan saksama akan individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan yang terjadi.

Pada penelitian ini, penulis melakukan telaah dokumen dari beberapa modul yang dirilis oleh Kemendikbud, artikel ilmiah dan buku yang terkait dalam pembahasan evaluasi. Dengan menelaah dokumen-dokumen tersebut yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, nantinya penulis akan bisa mendapatkan informasi dan gambaran dari sumber berupa teks, simbol, gambar maupun grafik tentang situasi. Penelitian ini mencoba mengembangkan pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai evaluasi pembelajaran pada Sekolah Penggerak dengan menelaah teori serta kejadian dan fenomena yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran dan Sekolah Penggerak.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pastinya tidak lepas dengan kegiatan evaluasi dimana selalu dikaitkan dengan pencapaian belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ralph Tyler (1950) bahwa evaluasi ialah proses pengumpulan data untuk memutuskan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai, disertai

dengan sebab-akibatnya. Hal inilah yang pada akhirnya membuat orang-orang mengartikan evaluasi dengan sebatas pemberian nilai. Padahal, Mohrens dalam Asrul et al, (2015) membagi evaluasi dan pengukuran ke dalam empat bagian yaitu tes, evaluasi, pengukuran dan asesmen.

Tes, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Hasil dari jawaban itu nantinya akan dihitung hingga menghasilkan nilai berupa angka. Tes memiliki karakteristik seperti tes dapat berbentuk pertanyaan, tes digunakan untuk menggali informasi terkait atribut psikologi, tes dapat berbentuk penugasan kepada siswa, dan tes dapat meminta adanya cara mengerjakan soal yang benar (Wahyudi, 2012).

Pengukuran, yakni pengamatan dengan alat tertentu yang memungkinkan untuk memperoleh bentuk kuantitas sebagai informasinya. Pengukuran juga bisa diartikan sebagai bagaimana perolehan skor terjadi.

Evaluasi, yaitu proses penggambaran dan penyempurnaan informasi, bisa mencakup tes dan pengukuran dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Evaluasi dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Asesmen, yaitu proses diagnosa terhadap suatu masalah. Secara arti memiliki kesamaan dengan evaluasi, tetapi perlu diingat bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter, termasuk kompetensi akademik, sikap, kompetensi dalam mengajar, dsb.

Pentingnya Evaluasi dalam Proses Belajar-Mengajar

Menilik Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, tertulis bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.” Dari ayat ini, dapat dipahami mengenai kedudukan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia amat penting dan melibatkan banyak pihak, ia pun menjadi langkah untuk mengendalikan mutu pendidikan.

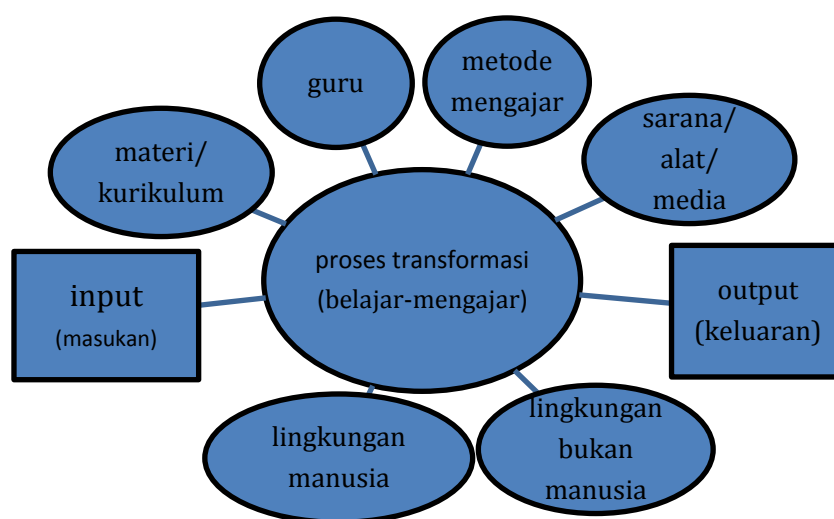
Nana Sudjana (2017) juga memaparkan tujuan evaluasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam mata pelajaran yang dihadapinya;
2. Mengetahui sejauh apa keberhasilan proses pendidikan di sekolah, serta seefektif apa proses tersebut mengubah tingkah laku siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan;
3. Menindaklanjuti hasil penilaian. Dengan kata lain, melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya;

4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti misalnya orang tua/wali peserta didik.

Proses belajar-mengajar merupakan serangkaian proses yang panjang dan hasilnya tak bisa dilihat dalam satu atau dua hari saja. Selain itu, banyak unsur yang dilibatkan dalam proses belajar-mengajar sebelum akhirnya sampai pada tahap evaluasi. Proses kegiatan belajar mengajar menjadi suatu bentuk hubungan antara pendidik dan pembelajar (Herawati, 2018).

Proses belajar-mengajar secara sederhana dijabarkan Arikunto (2009), yaitu:



Gambar 1: Proses belajar mengajar (Arikunto, 2009)

Setelah melalui proses belajar mengajar, didapatkanlah *output* yang nantinya akan dievaluasi serta dilakukan pula asesmen, apakah tujuan telah tercapai? Apakah proses belajar-mengajar sudah efektif? Hasil evaluasi dan asesmen ini nantinya akan menghasilkan umpan balik (*feedback*). Oleh sebab itu, asesmen terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya, yaitu: 1) *Assessment as Learning*: asesmen sebagai proses pembelajaran; 2) *Assessment for Learning*: asesmen untuk proses pembelajaran; dan 3) *Assessment of learning*: asesmen pada akhir proses pembelajaran.

Proses evaluasi terhadap suatu proses pembelajaran akan menghasilkan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Prosesnya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pada kurikulum yang ada. Lalu apakah evaluasi terhadap suatu proses pembelajaran disemua kurikulum selalu sama? Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan susunan kurikulum. Termasuk yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, silabus, dan sebagainya.

Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Penggerak

Kemendikbud dalam Modul Kerangka Dasar Kurikulum terkait Sekolah Penggerak (2021) telah memaparkan semuanya secara jelas mengenai pembaharuan kurikulum yang dapat dilihat perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya yaitu K-13. Di antaranya adalah pembelajaran

dengan paradigma baru yang diorganisir untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; Berkebhinekaan Global; Mandiri; Bergotong Royong; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Indikator dari keenam profil pancasila bertujuan untuk dirumuskan untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkompetensi global dan dapat menerapkan atau memiliki perilaku dengan menerapkan nilai Pancasila (Rusnaini et al., 2021).

Jika dipahami lebih lanjut, maka profil Pelajar Pancasila tidak lain merupakan terjemahan dari tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, yang masih sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Penerapan profil Pelajar Pancasila ini, nantinya sekolah akan berfokus pada budaya (pola interaksi sekitar dan norma yang berlaku), intrakurikuler (meliputi pelajaran dan pengalaman belajar), proyek (pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dengan lingkungan sekitar), dan ekstrakurikuler (kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat).

Di awal telah dijelaskan bahwa asesmen merupakan bagian dari proses evaluasi. Dalam program Sekolah Penggerak yang bertujuan mencapai profil Pelajar Pancasila, aturan serta alur asesmen pun telah dirancang dengan prinsip-prinsip tertentu agar sesuai dengan tujuan.

Beberapa prinsip tersebut seperti yang dijabarkan dalam Modul yang disiapkan Kemendikbud terkait Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (2021) adalah sebagai berikut:

1. Asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, yang memfasilitasi pembelajaran hingga menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua;
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsinya (formatif, sumatif, dan diagnostik);
3. Asesmen dirancang secara adil, valid dan dapat dipercaya (reliable), untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya;
4. Asesmen berupa laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya;
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Setelah memahami kelima prinsip asesmen yang sesuai dengan program Sekolah Penggerak di atas, selanjutnya adalah memahami alurnya. Dalam modul Kemendikbud yang bersangkutan juga telah dijelaskan secara rinci, yaitu sebagai berikut ini.

1. Menggunakan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun, kemudian identifikasi tujuan pembelajaran yang menjadi kompetensi yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan misalnya

- dengan menyajikan, menggeneralisasi, membandingkan, memperkirakan, mengukur, mengobservasi, dan lain-lain.
2. Mengidentifikasi bentuk asesmen yang hendak dilakukan untuk mengukur pembelajaran secara formatif maupun sumatif. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menurunkan tujuan pembelajaran ke dalam beberapa aktivitas yang bisa dilakukan di tengah aktivitas pembelajaran.
 3. Membuat instrumen asesmen formatif dan sumatif bersamaan dengan menyusun modul ajar. Misalnya, dalam pelajaran seni musik peserta didik akan melakukan praktik berupa tampil di depan kelas, maka sebelumnya, guru bisa menyiapkan asesmen berupa rubrik yang isinya berkaitan langsung dengan penilaian terhadap penampilan siswa.
 4. Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif. Perbedaannya terletak pada bagaimana asesmen itu dilaksanakan. Untuk formatif, dilaksanakan bersamaan dalam proses pembelajaran, yang kemudian ditindaklanjuti untuk memberi perlakuan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta perbaikan proses pembelajaran (misalnya proyek, portfolio, atau rubrik). Sedangkan sumatif, dilakukan pada akhir lingkup materi untuk mengukur kompetensi yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran dan pada akhir semester (misalnya tes).
 5. Yang terakhir dari alur asesmen adalah pengolahan hasil. Hasil asesmen baik itu formatif maupun sumatif umumnya akan dijadikan nilai rapor, tetapi terdapat tiga alternatif presentasi hasil asesmen pada rapor yang dapat dijadikan inspirasisatuan pendidikan. Alternatif pertama: seluruh hasil asesmen formatif dan sumatif berupa angka diolah menjadi nilai akhir. Alternatif kedua: hasil formatif berupa angka dan hasil sumatif diolah menjadi nilai akhir kemudian diikuti data berupa narasi (kualitatif) sebagai pertimbangan deskripsi Capaian Kompetensi dalam rapor. Adapun alternatif terakhir yaitu: hasil asesmen sumatif diolah menjadi nilai akhir sementara hasil asesmen formatif digunakan sebagai pertimbangan deskripsi Capaian Kompetensi dalam rapor. Ketiga alternatif ini memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing dan bisa disesuaikan oleh setiap satuan pendidikan.

Dari rangkaian asesmen yang telah dipaparkan di atas, yang tak kalah penting dalam evaluasi pembelajaran dan asesmen pada Sekolah Penggerak adalah tahap akhir di mana guru melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar, lalu melanjutkan dengan mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki, untuk kemudian menindaklanjuti dengan memodifikasi modul ajar selanjutnya agar menjadi lebih baik dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tiga hal, yaitu:

1. Evaluasi adalah hal yang krusial dan menjadi salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Evaluasi tak hanya hadir sebagai proses untuk pengukuran dan penilaian, tetapi

- juga sebagai cara untuk mendapatkan umpan balik serta refleksi untuk menjadikan proses pembelajaran lebih baik.
2. Meski Program Sekolah Penggerak yang dirancang oleh Kemendikbud masih dalam proses pelaksanaan awal, tetapi dari rancangan kurikulum yang telah disosialisasikan dapat memberikan gambaran bahwa program ini akan sangat cocok untuk pendidikan di Indonesia, terutama dengan adanya penguatan profil Pelajar Pancasila.
 3. Evaluasi pembelajaran pada Sekolah Penggerak disusun dengan prinsip dan alur yang nantinya tidak hanya memberikan penilaian terhadap siswa, tetapi juga akan membantu guru dalam memperbaiki dan menyiapkan pembelajaran selanjutnya.

Referensi

- Achmadi, A., & Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Am, Z. (2018). TEKNIK PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(02). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.901>
- Anas, Sudijono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arikunto, Suharsim. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asrul, Ananda., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media. Bandung.
- Herawati, H. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, IV, 27–48.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Modul *Kerangka Dasar Kurikulum*. (2021). Kemendikbud.
- Modul *Peran dan Fungsi Kurikulum*. (2021). Kemendikbud.
- Modul *Asesmen: Prinsip, Fungsi, dan Jenis Asesmen*. (2021). Kemendikbud.
- Modul *Asesmen: Alur Pelaksanaan Asesmen dan Umpan Balik*. (2021). Kemendikbud.
- Nadiem, A.M. (2020). *Pemaparan program guru dalam peluncuran merdeka belajar episode 5 tentang "Guru Penggerak."* <https://youtu.be/X6vP4AkEsLM>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Saylor, J. Galen, Alexander, William M, & Lewis, Arthur J. (1974). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Holt Rinehart and Winston. New York.
- Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Alfabeta. Bandung.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tyler, Ralph W. (1950). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Education 360. Chicago.
- Wahyudi, W. (2012). Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 288–297. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.370>
- Wiriyokusumo, Iskandar. & Mulyadi, Usman. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bina Aksara. Jakarta.
- Wulan, Dr. Elis Ratna, S.Si., MT&Rusdiana, Dr. H. A., Drs., MM. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia. Bandung.